

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan setiap variabel yang digunakan agar lebih mudah dipahami. Menurut Ghozali (2018), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum range*, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi). Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini.

**Tabel IV-1
Output Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_ROE	254	-.33	.52	.0900	.11514
X1_DER	254	.10	3.32	.9282	.65448
X2_SIZE	254	7.99	29.12	17.6129	5.70214
Z_PG	254	-5.79	4.66	.0298	1.17311
Valid N (listwise)	254				

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel IV-1 dapat dilihat bahwa N menunjukkan angka 254 yang mempunyai arti bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 254 yang diperoleh dari 66 perusahaan sub sektor *food and beverages* dan komponen 5 periode yaitu 2020-2024. Dari analisis data diatas, standar deviasi tertinggi adalah ukuran perusahaan (*size*) yaitu sebesar 5,70214. Hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki keberagaman sampel yang paling besar dibandingkan variabel lainnya, untuk standar deviasi paling rendah yaitu variabel profitabilitas (ROE) sebesar 0,11514.

Profitabilitas (Y) memiliki nilai rata-rata 0,900 dengan standar deviasi 0,11514. Profitabilitas memiliki nilai minimum -0,33 pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk. (FOOD) pada tahun 2021 dan PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk. (DPUM) pada tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 0,52 pada PT. Formosa Ingredient Factory Tbk. (BOBA) pada tahun 2020.

Kebijakan utang (X_1) memiliki nilai rata-rata 0,9282 dengan standar deviasi 0,65448. Kebijakan utang memiliki nilai minimum 0,10 pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) pada tahun 2023 dan 2024 dan pada PT. Siantar Top Tbk. (STTP) pada tahun 2024. Nilai maksimum sebesar 3,32 pada PT. Eagle High Plantations Tbk. (BWPT) pada tahun 2020.

Ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai rata-rata 17,6129 dengan standar deviasi 5.70214. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 7,99 pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 29,12 pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) tahun 2020.

Pertumbuhan laba (Z) memiliki nilai rata-rata 0,298 dengan standar deviasi 1,17311. Pertumbuhan laba memiliki nilai minimum -5,79 pada PT. Sampoerna Agro Tbk. (SGRO) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 4,66 pada PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM) pada tahun 2020.

4.2. Analisis Statistik

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu penilaian yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Sebelum pengajuan hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang dapat digunakan yaitu Kolmogorov Smirnov. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05 (Amin & Khilmi, 2023). Berikut merupakan hasil uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel IV-2
Output *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Persamaan I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		330
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51809726
Most Extreme Differences	Absolute	.288
	Positive	.288
	Negative	-.231
Test Statistic		.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.000 ^d
	99%	.000
	Lower Confidence Interval	Bound
	Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa belum terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan nilai *Monte Carlo. Sig (2-tailed)* $< 0,05$, yaitu sebesar 0,000, sehingga perlu adanya transformasi agar data berdistribusi normal. Transformasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu outlier. Data outlier adalah data yang menyimpang jauh dari data lainnya dalam suatu rangkaian data.

Pada penelitian ini terdapat 330 data dengan 76 data outlier, sehingga untuk mendapatkan hasil yang normal maka penelitian ini hanya menggunakan 254 data. Berikut merupakan hasil uji normalitas setelah data outlier dihilangkan pada penelitian ini.

Tabel IV-3
Output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Persamaan II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		254	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.10288991	
Most Extreme Differences	Absolute	.075	
	Positive	.061	
	Negative	-.075	
Test Statistic		.075	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.108 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.100
		Upper Bound	.116

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan data sebanyak 254 menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan nilai *Monte Carlo*.

Sig (2-tailed) >0,05, yaitu sebesar 0,108. Hal ini dapat diketahui bahwa data sudah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki unsur-unsur yang sama. Variabel-variabel bebas yang akan diteliti seharusnya tidak memiliki aspek, indikator, ataupun dimensi yang sama karena apabila antar variabel bebas mengandung aspek atau indikator yang sama maka koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias dan tidak bermakna (Widana & Muliani, 2020). Menurut Ghozali (2018) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak.

Gejala multikolinearitas umumnya terdapat pada regresi linear berganda karena pada regresi berganda terdapat jumlah variabel bebas lebih dari satu. Uji multikolinearitas pada model regresi dapat ditentukan berdasarkan nilai *tolerance* (toleransi) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIP). Variabilitas dari variabel bebas akan diukur dengan nilai *tolerance* yang didapat pada *output* pengujian. Nilai *tolerance* rendah maka nilai VIF akan tinggi, ini dikarenakan $VIF = \frac{1}{tolerance}$ sehingga menunjukkan kolinearitas yang tinggi (Widana & Muliani, 2020).

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai *tolerance* yaitu jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($tolerance > 0,10$) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas dan jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 ($tolerance < 0,10$), maka variabel-variabel bebas yang akan diuji memiliki gejala multikolinearitas. Kriteria pengambilan juga ada yang menggunakan nilai VIF yaitu jika nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas dan jika nilai VIF lebih dari 10 ($VIF > 10$) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji memiliki gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel IV-4
Output *Tolerance & VIF*

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_DER	.978	1.023
	X2_SIZE	.999	1.001
	Z_PG	.979	1.022

a. Dependent Variable: Y_ROE

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Hasil perhitungan dari Tabel IV-4 menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen yang

memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah data nilai pengamatan yang berbasis waktu (*time-series*) memiliki korelasi antara data waktu ke-t dengan waktu sebelumnya (t-1). Cara yang digunakan untuk mendiagnosis adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Ketentuan dalam pengujian ini adalah jika nilai DW terletak antara du dan 4-du, maka tidak terjadi gejala autokorelasi (Amin & Khilmi, 2023). Berikut merupakan hasil uji Autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel IV-5
Output *Durbin-Watson Test* Persamaan I

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.449 ^a	.202	.192	.10351	1.726

a. Predictors: (Constant), Z_PG, X2_SIZE, X1_DER

b. Dependent Variable: Y_ROE

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan data tabel IV-5 yaitu uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,726, nilai batas atas (du) berdasarkan tabel

DW sebesar 1,8187 dan nilai 4-DU sebesar 2,1813. Hal ini berarti nilai $1,8187 > 1,726 < 2,1813$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi, sehingga perlu adanya transformasi data. Transformasi data yang digunakan untuk mengatasi autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *cochrane-orcutt*. Metode *cochrane-orcutt* adalah metode yang merubah data penelitian menjadi bentuk lag. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan metode *cochrane-orcutt* pada penelitian ini.

Tabel IV-6
Output Durbin-Watson Test Persamaan II

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458 ^a	.210	.200	.10246	1.966

a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

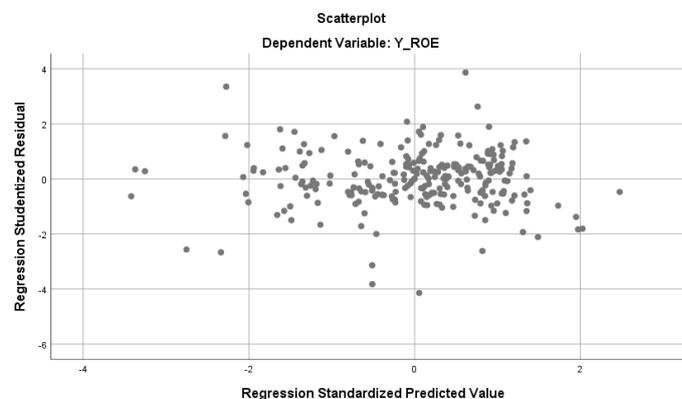
Berdasarkan data tabel IV-6 yaitu uji autokorelasi dengan metode *cochrane-orcutt*, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,966, nilai batas atas (du) berdasarkan tabel DW sebesar 1,8187 dan nilai 4-DU sebesar 2,1813. Hal ini berarti nilai $1,8187 < 1,966 < 2,1813$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan suatu uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi bias atau tidak dalam

suatu analisis model regresi. Terdapat dua cara untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas pada suatu model regresi yaitu pertama dengan melihat grafik *scatterplot* dan yang kedua dengan melihat nilai prediksi variabel terikat (SRESID atau *Studentized Residual*) dengan residual error (ZPRED atau *Standardized Predicted Value*). Jika hasil analisis berdasarkan grafik plotnya (*scatter*) tidak terdapat pola tertentu dan menyebar di atas maupun di bawah angka nol sumbu y maka dapat dipastikan tidak terdapat gejala heterokedastisitas (Widana & Muliani, 2020). Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini.

Grafik IV-1
Output Grafik Scatterplot



Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan Grafik IV-1 terlihat bahwa grafik *scatterplot* tidak terdapat pola tertentu dan menyebar di atas maupun di bawah angka nol sumbu y, sehingga pada penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji kebenaran hipotesis yaitu kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Berikut merupakan hasil analisis dari regresi linear berganda dalam penelitian ini.

Tabel IV-7
Output Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.154	.022		7.164	.000
X1_DER	-.066	.010	-.378	-6.476	.000
X2_SIZE	-.001	.001	-.069	-1.187	.237

a. Dependent Variable: Y_ROE

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel IV-7 maka dapat dianalisis model regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0,154 + (-0,066) X_1 + (-0,001) X_2 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diperoleh hasil analisis bahwa:

- a. Nilai konstanta yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini sebesar 0,154 menunjukkan apabila tidak terdapat kebijakan utang dan ukuran perusahaan maka nilai profitabilitas dalam model persamaan ini sebesar 0,154.

- b. Koefisien regresi untuk kebijakan utang (DER) sebesar -0,066 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan kebijakan utang sebesar 1 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,066.
- c. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,001 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan kebijakan utang sebesar 1 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,001.

4.2.3. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam model regresi yang sudah dihasilkan. Pada penelitian ini digunakan tingkat signifikan 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis tersebut ditolak.

- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis tersebut diterima.

Berikut merupakan hasil pengujian uji t pada penelitian ini.

Tabel IV-8
Output Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.154	.022		7.164	.000
X1_DER	-.066	.010	-.378	-6.476	.000
X2_SIZE	-.001	.001	-.069	-1.187	.237

a. Dependent Variable: Y_ROE

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel IV-8 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel Kebijakan Utang (X_1) terhadap Profitabilitas (Y)

Hasil uji pada tabel IV-8 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ yang artinya variabel kebijakan utang (X_1) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y). Nilai t hitung pada variabel kebijakan utang (X_1) sebesar -6,476 dengan t tabel sebesar 1,65097, sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel kebijakan utang (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (Y) maka H_1 diterima.

- b. Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) terhadap Profitabilitas (Y)

Hasil uji pada tabel IV-8 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,237. Nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya variabel ukuran

perusahaan (X_2) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y). Nilai t hitung pada variabel ukuran perusahaan (X_2) sebesar -1,187 dengan t tabel sebesar 1,65097 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_2) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) maka H_2 ditolak.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat kelayakan model. Jika uji F tidak signifikan, maka tidak disarankan untuk melakukan uji t atau uji parsial. Menurut Ghozali (2016) kriteria pengujian dengan menggunakan *level of sig.* sebesar 0,05 atau 5%. Ketentuan ketika terjadi penerimaan atau penolakan sebagai berikut:

- p -value sebesar $> 0,05$ maka model regresi dapat disimpulkan bahwa terjadi penolakan atau tidak layak digunakan.
- p -value sebesar $< 0,05$ maka model regresi dapat disimpulkan bahwa terjadi penerimaan atau layak digunakan.

Berikut merupakan hasil pengujian uji f pada penelitian ini.

Tabel IV-9
Output Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.492	2	.246	21.834	.000 ^b
	Residual	2.817	250	.011		
	Total	3.309	252			

a. Dependent Variable: Y_ROE

b. Predictors: (Constant), X2_SIZE, X1_DER

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel IV-9 diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dalam pengujian ini sebesar 0,000. Nilai ini $< 0,05$ yang artinya hipotesis penelitian ini diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak digunakan dalam penelitian.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi difungsikan untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai yang kecil atau mendekati 0 (nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, namun jika nilai koefisien determinasi (R^2) yang besar atau mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini:

Tabel IV-10
Output Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.386 ^a	.149	.142	.10614

a. Predictors: (Constant), X2_SIZE, X1_DER

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel IV-10 dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* 0,142 atau 14,2%. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* karena untuk mengetahui bagaimana variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan utang dan ukuran perusahaan sebesar 14,2% sedangkan 85,8% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar model yang tidak terdeteksi atau diteliti dalam penelitian ini.

4. Process Macro Hayes

Uji Moderasi *Process Macro* ini merupakan alat analisis yang ditemukan oleh Andrew F. Hayes (2013). Hayes memperkenalkan alat analisis yang disebutnya sebagai *Conditional Process Analysis* yang diklaim dapat digunakan bilamana tujuan penelitian adalah untuk memahami mekanisme dimana efek sebuah variabel dengan kondisi tertentu (adanya moderasi) ditransmisi kepada variabel lain.

Moderation Process Analysis oleh Hayes (2013) pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan regresi linear berganda melalui SPSS, akan tetapi melalui metode ini peneliti bisa langsung

melihat apakah ada efek interaksi yang terjadi dan signifikansi hubungannya dalam sekali proses. Hubungan antara variabel dapat dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05.

Penjelasan terkait hasil pengujian menggunakan *Process Macro* Hayes sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $<0,05$ maka hubungan antar variabel dapat dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan.
- b. Jika nilai probabilitas $>0,05$ maka hubungan antar variabel dapat dinyatakan tidak berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian ini menggunakan *Process Macro v4.2 for SPSS by Hayes*. Berikut merupakan hasil pengujian *Process Macro Hayes* pada penelitian ini.

Tabel IV-11
Output Process Macro Hayes Persamaan I

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,1271	,0104	12,2724	,0000	,1067	,1475
LAG_X1	-,0595	,0099	-5,9928	,0000	-,0790	-,0399
LAG_Z	,0166	,0102	1,3965	,1638	-,0068	,0400
Int_1	,0078	,0102	,7602	,4478	-,0124	,0279

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel IV-11 dapat disimpulkan bahwa nilai p pada Int_1 Kebijakan Utang (X_1) sebesar 0,4478. Nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa Kebijakan Utang (X_1) tidak

berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) dengan Pertumbuhan Laba (Z) sebagai variabel moderasi maka H₃ ditolak.

Tabel IV-12
Output Process Macro Hayes Persamaan II

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,1032	,0206	5,0176	,0000	,0627	,1437
LAG_X2	-,0016	,0013	-1,3059	,1928	-,0041	,0008
LAG_Z	,0563	,0172	3,2737	,0012	,0224	,0902
Int_1	-,0016	,0010	-1,6678	,0966	-,0035	,0003

Sumber : Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel IV-12 dapat disimpulkan bahwa nilai p pada Int_1 Ukuran Perusahaan (X₂) sebesar 0,0966. Nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan (X₂) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) dengan Pertumbuhan Laba (Z) sebagai variabel moderasi maka H₄ ditolak.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024. Terdapat 4 (empat) hipotesis yang diuji yaitu sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Profitabilitas

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh kebijakan utang (X₁) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut < 0,05 yang

artinya variabel Kebijakan Utang (X_1) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y). Nilai t hitung pada variabel Kebijakan Utang (X_1) sebesar -6,476 dengan t tabel sebesar 1,65097, maka dapat dibuktikan bahwa variabel Kebijakan Utang (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (Y) sehingga H_1 diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kebijakan utang yang diprosikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menurunkan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE) perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya pengendalian risiko yang ditimbulkan dengan adanya pendanaan eksternal yaitu utang.

Agency theory dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan *agency* (Jensen & Meckling, 1986) yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Manajer merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dan hal ini akan menimbulkan konflik antara manajer dan pemilik perusahaan. Besarnya utang yang diambil oleh perusahaan dapat menjadi salah satu konflik antara manajer dan pemilik perusahaan. Hal ini disebabkan oleh potensi ambivalensi dari penggunaan utang, yang di satu sisi perusahaan dapat melakukan pengurangan pajak (*tax shield*), namun di sisi lain dapat menimbulkan risiko *financial distress*. Kebijakan utang dapat mendorong kedisiplinan manajer untuk mengoptimalkan dana yang

tersedia, karena penggunaan utang yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Ketika utang perusahaan terus meningkat maka kewajiban perusahaan untuk melunasi utang beserta bunganya juga semakin meningkat, sehingga manajer perlu mempertimbangkan keputusan penggunaan utang perusahaan (Yunitasari & Efendi, 2025).

Trade off theory menjelaskan bahwa tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Perusahaan dengan tingkat keuntungan besar mempunyai sumber pendanaan internal yang lebih besar dan mendorong perusahaan untuk menggunakannya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan investasi perusahaan sehingga tingkat penggunaan utang yang digunakan relatif lebih kecil sehingga memperkecil risiko timbulnya kebangkrutan serta biaya utang yang tinggi (Umdiana & Sari, 2020).

Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah terlalu besar, maka beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar dan hal ini akan meningkatkan risiko perusahaan gagal bayar (Selvy & Esra, 2022). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Imron & Suryatma (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh ukuran perusahaan (X_2) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,237. Nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya variabel Ukuran Perusahaan (X_2) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y). Nilai t hitung pada variabel Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar -1,187 dengan t tabel sebesar 1,65097, maka dapat dibuktikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X_2) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) sehingga H_2 ditolak.

Ukuran perusahaan ditentukan oleh jumlah asetnya pada akhir tahun. Perusahaan yang memiliki banyak aset dianggap dapat meningkatkan produksi sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan laba perusahaan (Pradnyaswari & Dana, 2022). Perusahaan dengan aset besar mempunyai dorongan dan kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba. Perusahaan tersebut dianggap lebih mudah dalam mendapatkan modal internal dan eksternal untuk pengembangan usaha yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Juniyanti, 2019).

Berdasarkan *agency theory* pemegang saham (pemilik perusahaan) adalah prinsipal sedangkan manajemen diwakili oleh agen. Teori ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan erat dengan profitabilitas. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki struktur organisasi kompleks dan sumber daya yang lebih banyak sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas tetapi hanya

apabila terdapat pengawasan manajemen yang memadai. Pengungkapan informasi yang lebih luas atau transparansi informasi dapat membantu pemilik karena dapat lebih mudah dalam mengevaluasi dan memantau kinerja sehingga perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang maksimal (Damayanti & Suryandani, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Size* tidak menjadi penentu utama dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaen & Nur (2024) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron & Suryatma (2020) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nilai ukuran perusahaan yang tinggi bukanlah indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang juga tinggi. Nuraini & Suwaidi (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ukuran suatu perusahaan maka perusahaan akan membutuhkan biaya yang juga tinggi untuk melakukan aktivitas operasionalnya sehingga tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak dapat merubah tingkat profitabilitas.

4.3.3. Pertumbuhan Laba Memoderasi Hubungan Kebijakan Utang Terhadap Profitabilitas

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh moderasi Pertumbuhan Laba pada variabel Kebijakan Utang (X_1) terhadap profitabilitas diperoleh nilai p pada Int_1 sebesar 0,4478. Nilai tersebut $> 0,05$ maka dapat dibuktikan bahwa Kebijakan Utang (X_1) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) dengan Pertumbuhan Laba (Z) sebagai variabel moderasi sehingga H_3 ditolak.

Agency theory dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan *agency* (Jensen & Meckling, 1986) yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Manajer merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dan hal ini akan menimbulkan konflik antara manajer dan pemilik perusahaan. Besarnya utang yang diambil oleh perusahaan dapat menjadi salah satu konflik antara manajer dan pemilik perusahaan. Ketika utang perusahaan terus meningkat maka kewajiban perusahaan untuk melunasi utang beserta bunganya juga semakin meningkat, sehingga manajer perlu mempertimbangkan keputusan penggunaan utang perusahaan (Yunitasari & Efendi, 2025). Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tidak dapat berkontribusi dalam memoderasi pengaruh kebijakan utang terhadap

profitabilitas. Hal ini dapat disebabkan pertumbuhan laba belum tentu mencerminkan efisiensi penggunaan utang secara maksimal.

Trade off theory menjelaskan bahwa tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Teori ini mendorong perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk menggunakan utang terlebih dahulu dan relatif lebih besar dalam struktur modalnya agar mendapat keuntungan dari pajak. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat keuntungan besar mempunyai sumber pendanaan internal yang lebih besar dan mendorong perusahaan untuk menggunakannya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan investasi perusahaan sehingga tingkat penggunaan utang yang digunakan relatif lebih kecil sehingga memperkecil risiko timbulnya kebangkrutan serta biaya utang yang tinggi (Umdiana & Sari, 2020). Saat utang perusahaan rendah, maka beban bunga pinjaman yang ditanggung perusahaan juga akan lebih rendah dan perusahaan tidak perlu khawatir mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya sehingga perusahaan akan fokus pada peningkatan profitabilitas. Pada penelitian ini meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan laba, pengelolaan risiko utang perusahaan masih belum maksimal. Hal tersebut karena perusahaan besar selain mempunyai manfaat finansial dari penggunaan utang juga menimbulkan risiko yang besar pula untuk membayar kewajiban dan bunganya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya pertumbuhan laba yang diproksikan dengan *Profit Growth* tidak dapat menjadi moderasi antara kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imron & Suryatma (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara kebijakan utang dengan profitabilitas, penelitian yang dilakukan oleh Deri (2023) menyatakan bahwa DER dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan total utang yang besar dan laba bertumbuh bukan berarti juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola utang untuk mendapatkan laba sehingga kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi.

4.3.4. Pertumbuhan Laba Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh moderasi Pertumbuhan Laba pada variabel Ukuran Perusahaan (X_2) terhadap profitabilitas diperoleh nilai p pada Int_1 sebesar 0,0966. Nilai tersebut $> 0,05$ maka dapat dibuktikan bahwa Ukuran Perusahaan (X_2) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) dengan Pertumbuhan Laba (Z) sebagai variabel moderasi sehingga H_4 ditolak.

Berdasarkan *agency theory* pengungkapan informasi yang lebih luas atau adanya transparansi informasi dapat membantu mengurangi konflik keagenan seperti biaya keagenan karena pemilik dapat lebih mudah dalam mengevaluasi dan memantau kinerja. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen serta adanya potensi agen untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam pengelolaan perusahaan adalah bagaimana laba digunakan. Laba yang diperoleh dapat dialokasikan untuk berbagai keperluan seperti dibagikan kepada pemilik perusahaan dalam bentuk dividen atau digunakan kembali sebagai investasi misalnya untuk pembelian aset. Investasi aset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas di masa depan. Keputusan akan konflik ini dapat mencerminkan bagaimana kebijakan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara strategis sehingga pemilik perlu melakukan pengawasan terhadap agen (Damayanti & Suryandani, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya pertumbuhan laba yang diprosikan dengan *Profit Growth* tidak dapat menjadi moderasi antara ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *Size* terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron & Suryatma (2020) bahwa pertumbuhan laba

dapat memoderasi ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zaen & Nur, 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan melalui pemoderasi pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal itu disebabkan perusahaan ukuran besar dengan laba bertumbuh mengindikasikan bahwa biaya beban usaha yang dibutuhkan juga besar sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Perusahaan dengan total aktiva yang besar dan laba bertumbuh bukan berarti juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola ekuitas untuk mendapatkan laba sehingga sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi.

